

Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi

Drs. Murip Yahya, MPd

Abstrak

Peningkatan mutu madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari berkaitan dengan era globalisasi dengan berbagai karakteristiknya. Tuntutan madrasah untuk dapat meluluskan siswanya memiliki kemampuan bersaing dan berkualitas dengan ketangguhan iman dan taqwanya dalam menghadapi persaingan tersebut adalah sebuah keharusan. Menghadapi era globalisasi madrasah harus merubah visi menuju madrasah sebagai "sekolah plus" yang berkualitas, berkarakter dan mandiri. Menyiapkan peserta didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya. Untuk mendukung visi sekolah plus diperlukan dukungan sumber daya manusia yang handal, terutama kualitas gurunya, kurikulum internasional dengan tetap bersandar pada kearifan lokal serta dukungan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan madrasah yang lebih kompetitif. Untuk mewujudkan madrasah plus di era globalisasi, kebijakan pemerintah terhadap madrasah harus lebih optimal, karena bagaimanapun juga madrasah telah memberikan kontribusi dalam membangun dan mencerdaskan bangsa.

Kata Kunci

Madrasah, eksistensi, globalisasi, pendidikan Islam, masjid, madrasah Nidhamiyah, metodologi, madrasah plus

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki perjalanan sejarah tersendiri yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan penyebaran Islam. Diakui bahwa sejak awal pertumbuhan Islam, yaitu sejak Islam dibawa Nabi Muhammad istilah madrasah belum muncul oleh karena tempat yang sering digunakan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan ajaran Islam adalah di rumah *Arqam*. Hal ini, menunjukkan bahwa proses kependidikan yang

Drs, Murip Yahya, M.Pd, adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Mendapat gelar Magister Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Diantara penelitiannya adalah tentang pesantren dan madrasah di Indramayu.

terjadi pada awal Islam belum mengalami kondisi seperti yang kita saksikan sekarang ini, termasuk juga tempat atau institusi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya.

Tulisan ini mencoba menelusuri munculnya madrasah sebagai salah satu istilah yang dikaitkan dengan salah satu sub-sistem pendidikan nasional, yaitu sekolah yang bercirikan agama Islam. Lalu arah pengembangan yang dilakukan Madrasah menghadapi globalisasi sebagai tantangan yang dihadapinya.

B. Muncul Istilah Madrasah.

Dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat), berasal dari kata *darasa* yang bermakna tempat orang belajar (Muhammad Farid Wajdi, 1986:211). Dari pengertian bahasa ini kemudian berkembang menjadi sebagai lembaga pendidikan atau tempat pendidikan yang bernuansa agama Islam.

Menurut Mahmud Yunus (1992:6) ada tiga teori untuk menelusuri asal-usul kata madrasah, yaitu :

Pertama, sejalan dengan pertumbuhan dan penyebaran Islam di wilayah baru, selalu dibarengi dengan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakatnya, sehingga muncul tempat-tempat pendidikan. Dan dari tempat tersebut muncul istilah madrasah. Mahmud Yunus menyebutkan sebagai pusat-pusat pendidikan Islam di daerah Hijaz (Mekkah dan Madinah), Irak (Bashrah dan Kufah), Syam (Damsyik dan Palestina) dan Mesir (Fustat).

Kedua, madrasah muncul pertama kali adalah *Madrasah Nidhamiyah* (1064 M), yakni lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nidham al-Mulk (w. 485 H/1092 M). Sejak muncul istilah madrasah Nidhamiyah tersebut baru diikuti oleh madrasah-madrasah lain. Dan menurut Nurul Huda (2002:211) pendapat ini banyak diikuti sejarawan masa lalu, khususnya sejarawan pendidikan Islam.

Ketiga, madrasah yang muncul pertama kali dalam sejarah peradaban Islam adalah **madrasah Baihaqiyah** (400 H/1009 M). Yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi (w. 1023 M). Pendapat ini banyak didukung oleh sejarawan kontemporer, yang mencoba keluar dari kungkungan formalisme (Nurul Huda, 2002:212).

Jika dicermati lebih dalam tampaknya ketiga teori tersebut memiliki kaitan

mata rantai yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Hal ini, ditandai bahwa aktivitas pendidikan Islam menggunakan berbagai tempat, seperti masjid, rumah-rumah ulama, bahkan istana. Bahkan pada abad pertengahan para penganut mazhab membentuk halaqoh-halaqoh mengambil sudut sudut ruangan masjid dan selanjutnya masjid masjid tersebut diidentifikasi oleh orang belajar sebagai masjid salah satu mazhab yang ada. Dalam konteks ini madrasah mempunyai kaitan dengan mazhab, lalu masjid tertentu disebut madrasah Hanafi, madrasah Maliki, madrasah Syafii, dan madrasah Hambali. Setelah masyarakat muslim sudah memiliki kemampuan dengan muncul pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang jalannya aktivitas sosial dan pemerintahan maka muncul gagasan pemisahan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dengan tempat belajar. Tempat-tempat inilah yang dipandang al-Markizi, Bulliet, Naji Makruf, al-Suyuti dan lainnya merupakan madrasah (Nuruh Huda, 2002:212). Pada bagian muncul madrasah Nidhamiyah yang diprakarsai oleh penguasa, lebih menunjukkan pengakuan secara resmi atau legalitas dari pemerintah Islam sebagai penguasa.

C. Problema Madrasah di Indonesia.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, posisinya sama dengan pendidikan umum lainnya. Hal ini dikuatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 dan dikuatkan dalam Peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 untuk pendidikan dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah umum yang bercirikan agama Islam. Dan Madrasah Aliyah adalah sekolah menengah umum yang bercirikan agama Islam.

Kahadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya dilatarbelakangi beberapa aspek, diantaranya:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum;
3. Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat islam, khususnya santri yang terpakau pada pendidikan barat sebagai sistem pendidikan

mereka;

4. Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern.

Sebagai lembaga pendidikan Madrasah di Indonesia memiliki karakteristik (baca=keunikan) tersendiri, yaitu :

Pertama, hampir terbesar jumlah madrasah adalah milik swasta. Menurut Husni Rahim (2001:131) pada tingkat sekolah dasar, jumlah madrasah Negeri hanya 4,8% dibanding jumlah madrasah swasta yang berjumlah 95,2%. Hal ini keadaan berbalik dengan sekolah dasar negeri yang berjumlah 93,1% dan sekolah dasar swasta 6,9%. Demikian juga dengan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah swasta lebih besar persentasinya.

Kedua, lokasi madrasah yang kebanyakan berada di pinggiran, pedesaan, daerah terpencil. Keadaan ini sesuai dengan akar sejarah madrasah yang lahir dari inisiatif masyarakat dimana mereka tidak mampu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah yang jauh letaknya dan terkadang mahal bayarnya. Selain itu, karena faktor ekonomi dimana anak harus membantu orang tua mencari nafkah, dan dalam hal ini, madrasah memberi alternatif masuk sore.

Ketiga, keunikan lain adanya keanekaragaman madrasah baik dari jenis pendidikan, penyebaran maupun kualitasnya. Menurut Husni Rahim (2001:133) dari aspek penyelenggaraan ada madrasah yang bernaung di bawah organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan Tarbiyah Islamiyah. Dilihat dari kepemilikan madrasah ada yang milik, perorangan, yayasan dan ada pada pondok pesantren.

Keempat, karakteristik lain yang ada pada madrasah secara formal adalah kurikulum agama yang lebih banyak dibanding dengan pelajaran agama di sekolah.

Berkaitan dengan problem yang dihadapi madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, ada beberapa problem madrasah yang sesungguhnya juga problem yang dihadapi pada umumnya pendidikan di Indonesia. Beberapa problem yang masih dihadapi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan madrasah, antara lain :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan;

2. Kualitas guru madrasah masih memperhatikan, terutama profesionalitasnya;
3. Rendahnya kesejahteraan guru madrasah;
4. Rendahnya prestasi siswa madrasah;
5. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan; terutama pada madrasah yang memiliki kualitas;
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan; murahnya biaya pendidikan.

Sementara itu, menurut Darmu'in problem-problem yang dihadapi madrasah, antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia;
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Disatu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Disisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah (Raharjo, 2002:227).

Pada bagian lain, menurut Raharjo beberapa permasalahan yang muncul, antara lain :

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apabila kemudian dikurangi;
2. Tamatan madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Memperhatikan beberapa problem dan permasalahan yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tampaknya masih jauh dari harapan masyarakat yang berharap madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif dalam

memberikan kecerdasan pengetahuan, ketrampilan dan sekaligus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang mendalam, serta memiliki keluhuran akhlak sehingga siswa tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan di Era globalisasi.

Diakui, bahwa sistem pendidikan madrasah masih memiliki kelemahan. Kelemahan itu menurut Mastuhu, yaitu :

1. Mementingkan materi di atas metodologi;
2. Mementingkan memori di atas analisis dan dialog;
3. Mementingkan pikiran vertikal di atas literal;
4. Mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”;
5. Materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional;
6. Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya;
7. Terlalu berorientasi ”memiliki” di atas ”menjadi” (1999:59).

D. Madrasah dan Tantangan Globalisasi.

Globalisasi sering diartikan bahwa batas negara dapat dikatakan hampir tidak ada dan globalisasi disebut juga dengan era informasi dan keterbukaan, era liberalisasi, pasar bebas dan kompetisi dan era kerja sama regional dan global. Era informasi dengan segala perkembangannya harus dihadapi dan kita tidak bisa mengelak dari kenyataan ini. Dalam hal ini Ziauddin Sardar mengingatkan bahwa tantangan-tantangan teknologi informasi yang baru harus dihadapi bukan dengan optimisme berlebihan maupun pesimisme, tetapi dengan tindakan penuh pertimbangan (1988:18). Pendapat ini tampaknya mengingatkan bahwa perkembangan era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasinya bisa berdampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif dan oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk madrasah perlu mengantisipasi perkembangan tersebut, terutama dalam menyiapkan peserta didik menghadapi era tersebut sehingga perkembangan teknologi lebih banyak berdampak positif dan mengurangi dampak negatifnya.

- 1 Realitas menunjukkan bahwa abad 21 atau era globalisasi ditandai beberapa hal sebagai berikut :

1. Kompetitif, yaitu terjadi kompetisi antar individu, antara negara dan antar usaha akan semakin tajam;
2. Perdagangan Bebas, yaitu kita akan memasuki 2010 AFTA, dan 2020 akan mengarahkan mekanisme pasar. Hal ini, bangsa Indonesia akan dihadapkan pada keunggulan produk masing-masing negara bebas berkeliaran di Indonesia dan atau sebaliknya;
3. Keterbukaan;
4. Demokrasi;
5. Hak-hak asasi manusia (HAM);
6. Hak atas kekayaan intelektual (HAKI) dan
7. Masalah lingkungan hidup.

Usaha peningkatan mutu madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari berkaitan dengan era globalisasi dengan berbagai karakteristiknya. Tuntutan madrasah untuk dapat meluluskan siswanya memiliki kemampuan bersaing dan berkualitas dengan ketangguhan iman dan taqwanya dalam menghadapi persaingan tersebut adalah sebuah keharusan.

Beberapa usulan yang perlu dilakukan dalam pengembangan madrasah menghadapi era globalisasi tersebut adalah :

1. Perlu dirumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam alam globalisasi. Usulan ini disampaikan Husni Rahim (2001:129). Menurutnya visi madrasah adalah menjadi madrasah "sekolah plus" yang berkualitas, berkarakter dan mandiri". Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan peserta didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya;
2. Perlu peningkatan kualitas guru. Untuk mendukung visi sekolah plus diperlukan dukungan sumber daya manusia yang handal, terutama kualitas gurunya. Diakui, bahwa guru madrasah sebagian masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan pendidikan yang diterimanya; bahkan masih belum sesuai dengan tuntutan Undang undang nomor 14 tahun 2005. Menurut Aan Hasanah (2008:42) rendahnya kualitas guru madrasah dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu pertama, tidak menguasai *subject matter* secara baik. Kedua, kurang menguasai

metodologi pengajaran yang efektif. Ketiga, kurang menguasai alat dan bahan pembelajaran dan keempat, dari guru madrasah yang ada 66,5 % guru madrasah berlatar belakang pendidikan agama dan sisanya 33,5 % guru berlatar belakang umum.

3. Diperlukan reviu kurikulum yang mengarah pada perubahan tuntutan masyarakat global dengan mempertahankan kearifan lokal. Kurikulum madrasah perlu memuat kurikulum Internasional, nasional dan lokal. Dalam kaitan ini diperlukan penguatan pembelajaran sains, pengembangan vocational skills yang berbasis teknologi.
4. Diperlukan madrasah memiliki kelas bertaraf internasional dan madrasah internasional sebagai model madrasah masa depan dengan tetap mempertahankan kekhasan madrasahny;
5. Dukungan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang optimal tidak dapat diabaikan dalam mendukung kegiatan madrasah yang lebih kompetitif, seperti dukungan laboratorium, multi media, dan sarana praktikum;
6. Perlu Jaminan mutu pendidikan. Madrasah perlu mengembangkan standar kinerja pendidikan yang memenuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komperatif dalam konteks nasional bahkan internasional;
7. Perlu pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student center learning. Sehingga siswa madrasah memiliki kemauan inisiatif dan kompetitif yang pada gilirannya mereka bisa bersaing;
8. Profesionalisme kepala madrasah perlu mendapat perhatian. Sebagai pemimpin pendidikan pada tingkat sekolah memiliki peran yang strategis, terutama dalam mewujudkan visi dan misanya. Pada sisi lain, kewenangan yang diberikan secara otonom yang melekat pada dirinya memerlukan kemampuan manajerial.
9. Perlu pendanaan pendidikan madrasah yang wajar sebagaimana pendidikan umum. Kebijakan pemerintah terhadap anggaran pendidikan madrasah tidak berubah. Struktur anggaran pendidikan untuk madrasah sangat kecil dibandingkan dengan sekolah umum;
10. Perlu optimalisasi peran masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.

E. Kesimpulan.

Madrasah sejak pemunculannya telah memberikan kontribusi dalam membangun karakter bangsa dan kini dengan segala keterbatasannya madrasah masih tetap diperlukan dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebijakan pemerintah memposisikan madrasah sejajar dengan sekolah umum adalah sudah tetap. Hanya saja kebijakan itu tidak diikuti dengan pemberian anggaran yang sama. Inilah yang menjadi dilema dalam pengembangan madrasah; sehingga madrasah diperlukan, apalagi dalam pembangunan akhlak tetapi diabaikan. *Wallahu 'alam.*

Daftar Pustaka

Afifuddin dkk. (2008), *Potret Madrasah (guru, kelembagaan, pembelajaran Sains*, CV.Insan Mandiri, Bandung.

Abdurrachman Mas'ud, dkk. (2002), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka pelajar, Jakarta.

Husni Rahim. (2001) *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta.

Muhammad Farid Wajdi (1971), *Dairat al-Maarif*, Bairut,

Mahmud Yunus (1992) *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Marwan Saridjo (1996), *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Amisco, Jakarta.

Mastuhu (1999), *Memberdayakan Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.

Ziauddin Sardar (1988) *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, Mizan, Bandung

Zuhairini (1986), *Sejarah pendidikan Islam*, P3SPT, Jakarta.